

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan upaya untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik dengan meningkatkan ketersediaan dan distribusi barang-barang kebutuhan pokok, meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi, meningkatkan pendapatan, dan menyediakan lapangan kerja dan pendidikan yang lebih baik (Todaro, 2004). Sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antardaerah dan antar sektor. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti pemerataan secara memadai (Arifin, 2009).

Ketimpangan pembangunan ekonomi juga tidak terlepas dari kontribusi PDRB suatu daerah (pertumbuhan ekonomi). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mutlak diperlukan untuk mendongkrak laju pembangunan ekonomi. Sangat diyakini, bahwa hanya dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka permasalahan pembangunan seperti, pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pembangunan dapat diatasi melalui dampak merembes ke bawah (Susilowati & Suliswanto, 2015).

Ketimpangan wilayah dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di satu wilayah. Ketimpangan dapat berupa ketimpangan pendidikan, ketimpangan ekonomi, ketimpangan pendapatan, ketimpangan kesehatan, dan ketimpangan industri (Agusta, 2014). Pada negara berkembang ketimpangan pendapatan menjadi fokus penting. Ketimpangan pendapatan berkaitan dengan

distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu negara. Semakin tinggi ketimpangan pendapatan berarti distribusi pendapatan di masyarakat semakin tidak merata. Kondisi ini pada akhirnya akan memperbesar kesenjangan antara masyarakat dengan tingkat ekonomi relatif baik (kelompok kaya) dengan mereka yang berpendapatan rendah (kelompok miskin).

Masalah ketimpangan pendapatan terjadi pada sub wilayah pembangunan sekitar Pantura, yang meliputi Bregrasmalang (Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Pemalang), Petanglong (Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Batang), Kedungsepur (Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Salatiga), Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati), Banglor (Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora). Perkembangan Indeks Williamson sebagai alat pengukur ketimpangan pada sub wilayah pembangunan jalur Pantura dapat dilihat pada Tabel 1-1.

Tabel 1-1
Indeks Williamson di Sub Wilayah Pembangunan Jalur Pantura Tahun 2019

SWP	2015	2016	2017	2018	2019	Rata- rata
Bergasmalang	0,3561	0,3558	0,3571	0,3583	0,3580	0,35706
Petanglong	0,1139	0,1138	0,1122	0,0929	0,1113	0,10882
Kedungsepur	0,6738	0,6751	0,6777	0,6793	0,6840	0,67798
Wanarakuti	0,7202	0,7085	0,6984	0,6875	0,6752	0,69796
Banglor	0,0737	0,0081	0,0053	0,0001	0,0035	0,01814
Rata-rata	0,3875	0,3723	0,3701	0,3636	0,3664	

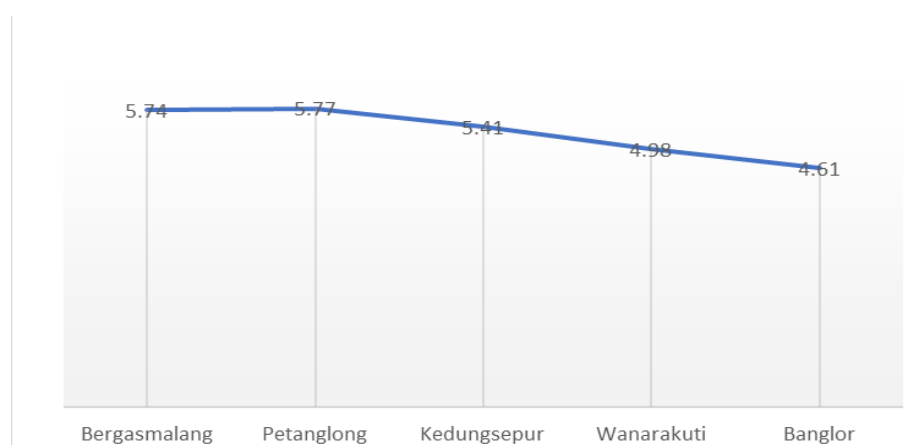
Sumber: BPS, 2020

Dari Tabel 1-1 terlihat Williamson tertinggi selama lima tahun dari tahun 2015-2019 ada di wilayah Wanarakuti (Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati) dengan rata-rata nilai indeks sebesar 0.69796, sedangkan indeks

terendah ada di wilayah Banglor (Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora) dengan nilai 0.01814. Banyak faktor yang mempengaruhi ketimpangan suatu wilayah. Myrdal dalam Jhingan (1990) mengatakan bahwa ketimpangan yang terjadi dalam suatu wilayah dikarenakan lebih besarnya dampak balik (*back wash effect*) dibandingkan dampak sebar (*spread effect*) nya. Dampaknya balik berupa perpindahan modal atau investasi menyebabkan ketimpangan semakin besar antara wilayah satu dengan lainnya. Di samping itu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi ketimpangan wilayah di antaranya aglomerasi dan banyaknya jumlah pengangguran.

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dalam setiap daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Upaya pemerintah guna meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya tercemin dari pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi berarti semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakat (Febriyani & Anis, 2021). Perkembangan pertumbuhan ekonomi pada sub wilayah pembangunan sekitar Pantura tahun 2019 dapat dilihat pada Gambar 1-1.

Gambar 1-1
Pertumbuhan Ekonomi Sub Wilayah Pembangunan Pantura Tahun 2019



Sumber: BPS, 2020

Gambar 1-1 menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi pada sub wilayah pembanguna jalur Pantura tahun 2019 yang cukup baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat di daerah Petanglong (Kabupaten Pekalongan, Kota Pekalongan, Kabupaten Batang) yaitu sebesar 5.77%, diikuti oleh daerah Bregrasmalang (Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Pemalang) sebesar 5.74%. Tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada daerah Banglor (Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora) sebesar 4.61%. Penyebab rendahnya tingkat pertumbuhan daerah Banglor adalah potensi daerah yang tidak ikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Infrastruktur yang kurang mendukung juga menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah ini.

Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan adalah investasi. Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi karena mempunyai keterkaitan dengan keberlangsungan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi barang dan jasa yang meningkat pada gilirannya akan menyerap tenaga kerja sehingga akan memperoleh upah dan mempunyai daya beli. Dengan semakin banyak investasi yang digunakan untuk melakukan proses produksi barang dan jasa akan menyerap tenaga kerja sehingga terjadi pemerataan pendapatan perkapita (Sukirno, 2004).

Aglomerasi industri adalah salah satu indikator berkembangnya peranan industri manufaktur di suatu wilayah. Aglomerasi yang relatif tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi daerah cenderung tumbuh lebih cepat. Kondisi tersebut akan mendorong proses pembangunan daerah melalui

peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat (Syafrizal, 2008). Akan tetapi bagi daerah yang memiliki tingkat aglomerasi rendah akan membuat daerah tersebut semakin terbelakang.

Selain aglomerasi, tingkat pengangguran yang ada pada suatu wilayah dapat mempengaruhi ketimpangan wilayah. Semakin besar tingkat pengangguran disuatu daerah berarti menurunkan tingkat produktivitas dan akan memicu menurunnya pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut, sementara wilayah lain terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan. Pengangguran yang terjadi akan memiliki dampak terhadap kehidupan sosial yaitu tingkat kriminal dan kekerasan, hal ini akan berpengaruh pada stabilitas dan pembangunan ekonomi akan terhambat serta kesejahteraan akan berkurang (Nurcholis, 2014).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Wilayah di Sub Wilayah Pembangunan Sekitar Pantura Tahun 2013-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019?
2. Bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019?

3. Bagaimana investasi mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019?
4. Bagaimana aglomerasi mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019?
5. Bagaimana tingkat pengangguran mempengaruhi ketimpangan Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura 2013-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh aglomerasi terhadap ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap ketimpangan di Kabupaten/Kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura Tahun 2013-2019.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi suatu daerah.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis serta dapat dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi regional yang lain.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan, kemampuan analisa dan pengetahuan khususnya mengenai ketimpangan pendapatan daerah serta mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi linier berganda data panel. Ketimpangan antar wilayah diukur dengan menggunakan rumus Indeks Williamson, dimana pendapatan diukur dengan menggunakan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku tahun 2013 untuk setiap kabupaten/kota di Sub Wilayah Pembangunan sekitar Pantura tahun 2013-2019.

Adapun model ekonometrik yang digunakan merupakan modifikasi dari model Yusica *et al.*, (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar

Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur”, *Jurnal Ilmu Ekonomi-*
Vol. 2, Hal. 230-240.

Model ekonometrik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KW_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 \text{Log}(I)_{it} + \beta_3 AG_{it} + \beta_4 TP_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana:

- KW = Ketimpangan Wilayah
- PE = Pertumbuhan ekonomi
- I = Investasi
- AG = Aglomerasi
- TP = Tingkat pengangguran
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien Regresi
- ε = Variabel Gangguan / *Terms of error*
- i = Kabupaten/Kota SWP Jawa Tengah
- t = Periode Waktu (2013-2019)

E.2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berarti metode pengumpulan data menggunakan data yang telah tersedia atau disediakan oleh instansi yang bersangkutan. Dalam hal ini seperti Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), website, jurnal atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data gabungan *time series* dan *cross section* dari tahun 2013-2019. Data yang digunakan meliputi data pertumbuhan ekonomi, investasi, aglomerasi, dan tingkat pengangguran di sub wilayah pembangunan sekitar Pantura.

F. Sistematika Penelitian

Untuk menyusun penelitian dalam bentuk skripsi, sistematika penulisan yang digunakan adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode penelitian serta teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, aglomerasi dan tingkat pengangguran terhadap tingkat ketimpangan di satuan wilayah pembangunan jalur pantura Provinsi Jawa Tengah serta dilengkapi dengan pembahasan atas hasil diatas.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dan juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan bahan referensi atau evaluasi di masa yang akan datang.